

## Gen-Z: Eksplorasi Identitas Budaya dan Tantangan Sosial Dalam Era Digital

Deandra Rafiq Daffa<sup>1</sup>, Dave Arthuro<sup>2</sup>,

Jovanes Agus Fernanda<sup>3</sup>, Muh. Bintang Widya Pratama<sup>4</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Program Studi Sosiologi  
Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten  
Jember, Jawa Timur 68121

email: [Andradaffa46@gmail.com](mailto:Andradaffa46@gmail.com), [daveseizbey121003@gmail.com](mailto:daveseizbey121003@gmail.com), [jovanesagusfernanda@gmail.com](mailto:jovanesagusfernanda@gmail.com),  
[muhbintangwidya@gmail.com](mailto:muhbintangwidya@gmail.com)

Korespondensi penulis: [Andradaffa46@gmail.com](mailto:Andradaffa46@gmail.com)

**Abstract.** *Generation Z, born between the mid-1990s to the early 2010s, grew in a rapidly evolving era of digital technology. Exploring cultural identity and facing social challenges is two important aspects of Gen-Z's life in this era. This article presents an in-depth analysis of the cultural identity of Generation Z and the social challenges it faces in the context of digitalization. By blending empirical research and literature review, this article explores various aspects of Gen-Z's life, including how technology shapes their cultural identity, the impact of social media on mental health, and social challenges such as online activism and the pressure of conformity. By understanding this dynamic, we can help shape more effective policies and strategies to support the positive development of Generation Z in the digital age.*

**Keywords:** *Generation Z, cultural identity, social media, social challenges, digital age*

**Abstrak.** Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam era teknologi digital yang berkembang pesat. Eksplorasi identitas budaya dan menghadapi tantangan sosial menjadi dua aspek penting dalam kehidupan Gen-Z di era ini. Artikel ini menyajikan sebuah analisis mendalam tentang identitas budaya Generasi Z serta tantangan sosial yang dihadapinya dalam konteks digitalisasi. Dengan memadukan penelitian empiris dan tinjauan literatur, artikel ini mengeksplorasi berbagai aspek dari kehidupan Gen-Z, termasuk bagaimana teknologi membentuk identitas budaya mereka, dampak media sosial terhadap kesehatan mental, dan tantangan sosial seperti aktivisme online dan tekanan konformitas. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat membantu membentuk kebijakan dan strategi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan positif Generasi Z dalam era digital.

**Kata Kunci:** Generasi Z, identitas budaya, media sosial, tantangan sosial, era digital

### LATAR BELAKANG

Generasi Z, yang juga dikenal sebagai iGen, adalah kelompok demografis yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital, di mana internet, media sosial, dan smartphone telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai anak-anak dari era digital, Generasi Z menghadapi tantangan unik dalam menjelajahi identitas budaya mereka dan menavigasi kehidupan sosial dalam konteks yang semakin terhubung secara digital.

Identitas budaya adalah inti dari eksistensi manusia. Ini mencakup cara individu melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia di sekitar mereka. Bagi Generasi Z, identitas budaya dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh dari keluarga, teman sebaya, pendidikan, dan media sosial. Mereka tumbuh dalam masyarakat yang semakin

multikultural dan global, yang memungkinkan mereka untuk mengadopsi dan menghargai elemen-elemen dari berbagai budaya.

Namun, eksplorasi identitas budaya Generasi Z juga terkait erat dengan penggunaan teknologi digital. Media sosial memberikan platform bagi mereka untuk mengekspresikan diri, menciptakan "persona digital" yang seringkali berbeda dari identitas mereka di dunia nyata. Mereka menggunakan berbagai bentuk konten digital, seperti foto, video, dan tulisan, untuk menyampaikan gagasan, minat, dan nilai-nilai yang mereka anut.

Selain eksplorasi identitas budaya, Generasi Z juga menghadapi berbagai tantangan sosial dalam era digital. Penggunaan yang berlebihan dan tidak sehat dari media sosial telah dikaitkan dengan peningkatan masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan ketidakpercayaan diri. Di sisi lain, media sosial juga menjadi alat bagi mereka untuk memobilisasi perubahan sosial dan politik melalui aktivisme online. Namun, mereka juga dihadapkan pada risiko disinformasi dan polarisasi yang dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang isu-isu kompleks. Selain itu, tekanan konformitas dari standar yang ditetapkan oleh media sosial dan budaya daring seringkali menghasilkan kecemasan dan perasaan tidak mencukupi di kalangan Generasi Z.

Dengan memahami kompleksitas identitas budaya dan tantangan sosial yang dihadapi Generasi Z dalam era digital, kita dapat merancang kebijakan dan intervensi yang tepat guna untuk mendukung perkembangan positif mereka. Artikel ini akan mengeksplorasi secara mendalam tentang bagaimana teknologi membentuk identitas budaya mereka, dampak media sosial terhadap kesehatan mental, serta tantangan sosial seperti aktivisme online dan tekanan konformitas. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dan mendukung pertumbuhan Generasi Z dalam dunia yang semakin terhubung secara digital.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Identitas Budaya Generasi Z**

Menurut Hery (2015), budaya berkembang melalui pengembangan narasi yang menyoroti struktur sosial yang bergantung pada mode produksi.

Identitas budaya Generasi Z adalah hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan, teknologi digital, dan perkembangan sosial. Berikut adalah beberapa aspek yang mempengaruhi dan membentuk identitas budaya Generasi Z:

### 1. Multikulturalisme

Generasi Z tumbuh dalam masyarakat yang semakin multikultural dan global. Mereka memiliki akses yang lebih besar terhadap berbagai budaya, baik melalui internet maupun melalui interaksi langsung dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Ini memungkinkan mereka untuk mengadopsi dan menghargai nilai-nilai dari berbagai budaya, sehingga membentuk identitas yang inklusif dan terbuka terhadap keragaman (Hermino, 2015).

### 2. Teknologi Digital

Peran teknologi digital, terutama media sosial, sangat signifikan dalam membentuk identitas budaya Generasi Z. Mereka tumbuh dengan ponsel pintar, internet, dan platform media sosial yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan teman-teman sebaya, berbagi pengalaman, dan mengekspresikan diri mereka secara kreatif. Identitas digital mereka seringkali menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka, karena mereka membangun dan mengelola "persona digital" yang mencerminkan aspirasi, minat, dan nilai-nilai yang mereka anut.

### 3. Self-Expression

Media sosial memberikan platform bagi Generasi Z untuk mengekspresikan diri mereka dengan bebas. Mereka menggunakan berbagai bentuk konten digital, seperti foto, video, dan tulisan, untuk menyampaikan gagasan, minat, dan identitas mereka. Dalam lingkungan digital ini, kreativitas dan autentisitas menjadi nilai yang sangat dihargai, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan identitas yang unik dan beragam.

### 4. Kesadaran Sosial

Identitas budaya Generasi Z juga sering kali tercermin dalam kesadaran sosial mereka. Mereka cenderung memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu sosial, seperti lingkungan, kesetaraan gender, dan keadilan rasial. Mereka menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan kesadaran tentang isu-isu ini, memobilisasi dukungan, dan mempengaruhi perubahan positif dalam masyarakat.

### 5. Perkembangan Individu

Meskipun identitas budaya Generasi Z dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti lingkungan dan teknologi, perkembangan individu juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas mereka. Proses eksplorasi, refleksi, dan

pembentukan identitas pribadi merupakan bagian penting dari perjalanan mereka menuju kedewasaan.

### **Tantangan Sosial dalam Era Digital**

Era digital membawa berbagai kemudahan dan keuntungan, tetapi juga menghadirkan sejumlah tantangan sosial bagi Generasi Z. Dalam lingkungan yang semakin terkoneksi secara digital, Generasi Z dihadapkan pada berbagai tantangan yang memengaruhi kesejahteraan mereka secara sosial, emosional, dan psikologis. Berikut adalah beberapa tantangan sosial utama yang dihadapi Generasi Z dalam era digital:

#### 1. Kesehatan Mental

Penggunaan teknologi digital, terutama media sosial, telah dikaitkan dengan peningkatan masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan tidur. Terpaparnya Generasi Z pada tekanan sosial, perbandingan sosial, dan cyberbullying melalui platform digital dapat mengganggu kesehatan mental mereka.

#### 2. Ketergantungan pada Teknologi

Generasi Z cenderung mengalami ketergantungan pada teknologi digital, seperti smartphone dan media sosial. Penggunaan yang berlebihan dan tidak sehat dari teknologi ini dapat mengganggu kemampuan mereka untuk berinteraksi secara langsung, berkembang secara sosial, dan mengatur emosi mereka.

#### 3. Disinformasi dan Polaritas

Generasi Z sering kali terpapar pada disinformasi dan polarisasi politik melalui internet dan media sosial. Ketergantungan pada sumber berita digital yang tidak diverifikasi dapat menyebabkan pemahaman yang salah tentang isu-isu sosial dan politik, serta memperkuat pemisahan dan konflik dalam masyarakat.

#### 4. Tekanan Konformitas

Media sosial seringkali menciptakan tekanan untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh budaya daring dan norma sosial online. Generasi Z merasa perlu untuk mencocokkan diri dengan gambaran ideal yang dipresentasikan di media sosial, yang dapat menyebabkan perasaan tidak mencukupi, rendah diri, dan kecemasan.

#### 5. Aktivisme Online vs. Aktivisme Offline

Meskipun media sosial memungkinkan Generasi Z untuk terlibat dalam aktivisme online dan menyebarkan kesadaran tentang isu-isu sosial, ada juga risiko

bahwa aktivisme online dapat menggantikan tindakan nyata dalam dunia nyata. Hal ini dapat mengurangi efektivitas perubahan sosial yang sebenarnya dan mengurangi keterlibatan dalam kegiatan sosial di luar ruang digital.

#### 6. Keselamatan dan Privasi Online

Generasi Z menghadapi risiko keselamatan dan privasi online, termasuk penipuan, pelanggaran privasi, pelecehan seksual, dan bahaya lainnya yang terkait dengan penggunaan internet dan media sosial. Kurangnya pemahaman tentang risiko online dan perilaku yang tidak aman dapat meningkatkan rentan mereka terhadap bahaya ini.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pandangan Generasi Z terhadap isu-isu sosial yang relevan, khususnya hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keragaman budaya dalam konteks teknologi digital dan media sosial. Metode penelitian ini akan melibatkan wawancara mendalam dengan sejumlah partisipan Generasi Z yang representatif, dipilih secara purposif untuk mencakup beragam latar belakang, pengalaman, dan perspektif. Wawancara akan digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasi dengan lebih mendalam bagaimana penggunaan teknologi digital dan media sosial memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku mereka terhadap isu-isu sosial tersebut. Partisipan akan diminta untuk berbagi pengalaman pribadi mereka, refleksi tentang dampak teknologi digital dalam membentuk pandangan mereka, serta strategi yang mereka gunakan dalam menghadapi tantangan atau memanfaatkan peluang yang muncul dari penggunaan teknologi tersebut. Analisis data akan dilakukan secara tematis, dengan mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan perspektif yang muncul dari wawancara (Rosa, 2017). Hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana Generasi Z memahami dan merespons isu-isu sosial dalam konteks era digital, serta dampak dari penggunaan teknologi digital dan media sosial terhadap pandangan mereka.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Seumbersari Jember.

## Informan Penelitian

Penulis menggunakan teknik sampling purposive untuk memilih informan untuk penelitian ini. Penulis memilih informan sesuai dengan kriteria dan persyaratan penelitian, yaitu para generasi Z.

1. Fahrur (Responden 1)
2. Doni (Responden 2)
3. Puput (Responden 3)
4. Edho (Responden 4)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian mengenai penggunaan media sosial dalam membentuk identitas budaya Generasi Z mengungkapkan temuan yang menarik. Pertama-tama, ditemukan bahwa media sosial memberikan akses yang tak terbatas kepada berbagai budaya dan pengalaman bagi Generasi Z. Mereka dapat menjelajahi dan belajar tentang berbagai tradisi dan nilai budaya dari seluruh dunia, memperluas pandangan mereka tentang keragaman global. Selanjutnya, penggunaan media sosial memungkinkan Generasi Z untuk mengekspresikan identitas budaya mereka secara kreatif melalui platform-platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Mereka menggunakan berbagai konten digital, mulai dari gambar hingga video, untuk membagikan aspek-aspek dari identitas budaya mereka, seperti minat, nilai, dan tradisi budaya yang mereka anut. Selain itu, media sosial juga memfasilitasi interaksi dan pertukaran budaya antar anggota Generasi Z, menciptakan lingkungan inklusif di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain. Seperti yang disampaikan oleh ke 4 responden dibawah ini yaitu:

*“Menurutku, media sosial bisa banget ngubah cara Generasi Z liat dan ungkapin identitas budaya mereka. Dari cari info sampe interaksi langsung, semuanya bisa lewat sana” (Responden 1, Fahrur, wawancara April 2024).*

Fahrur berpendapat bahwa media sosial memiliki kemampuan besar untuk mengubah cara Generasi Z memandang dan mengekspresikan identitas budaya mereka. Menurutnya, melalui media sosial, Generasi Z dapat melakukan berbagai hal, mulai dari mencari informasi hingga berinteraksi langsung dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana utama bagi mereka dalam memperoleh wawasan tentang berbagai budaya dan nilai-

nilai, serta memungkinkan mereka untuk secara aktif mengungkapkan identitas budaya mereka melalui interaksi dan konten yang mereka bagikan di platform-platform tersebut.

*“lumayan berpengaruh karena dengan media sosial kita dapat lebih mudah dalam mengekspresikan sesuatu gampang juga untuk mendapatkan informasi sehingga lebih mudah untuk memahaminya”*  
**(Responden 2, Doni, wawancara, April 2024).**

Doni menyatakan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan karena memungkinkan Generasi Z untuk lebih mudah mengekspresikan diri dan mendapatkan informasi. Menurut Doni, kemudahan dalam mengekspresikan diri melalui media sosial membuat mereka lebih bebas untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan identitas budaya mereka kepada dunia. Selain itu, Doni juga menyoroti bahwa media sosial memudahkan akses informasi, sehingga Generasi Z dapat dengan cepat dan mudah memahami berbagai hal yang terkait dengan budaya, termasuk nilai-nilai, tradisi, dan pandangan dunia.

*“Penggunaan media sosial itu bisa mempengaruhi cara gen Z memahami dan mengekspresikan budaya dengan memberikan platform yang luas untuk belajar tentang budaya tetapi juga bisa memperkuat stereotip atau pandangan dan mempengaruhi persepsi mereka tentang budaya tertentu”*  
**(Responden 3, Puput, wawancara, April 2024).**

Puput menyampaikan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak ganda terhadap cara Generasi Z memahami dan mengekspresikan budaya. Di satu sisi, media sosial memberikan platform yang luas bagi mereka untuk belajar tentang berbagai budaya, tradisi, dan nilai-nilai. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat memperkuat stereotip atau pandangan yang sempit tentang budaya tertentu. Hal ini dapat memengaruhi persepsi mereka tentang budaya secara keseluruhan.

*“generasi z adalah generasi yang lahir di sekitaran tahun 2000- an, dan pada tahun tersebut mulai gencarnya pengembangan teknologi digital yang sangat cepat, seperti masuknya internet dan transisi gadget menuju smartphone. maka di tahun2 tersebut kita sebagai generasi z juga mengalami pergolakan sosial seperti halnya dulu kita bermain dengan teman, berkumpul, dan sekarang di generasi ini kita justru yang dekat semakin jauh dan yang jauh semakin dekat dengan adanya media sosial dan masuknya internet. dan untuk mengekspresikan identitas dari*

*gen z kita biasanya menggunakan media sosial untuk sharing aktivitas2 kita di media sosial seperti saat kita liburan dan lain lain” (Responden 4, Edho, wawancara, April 2024).*

Edho menyampaikan bahwa Generasi Z, yang lahir sekitar tahun 2000-an, telah mengalami pergolakan sosial yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi digital yang cepat pada masa tersebut. Perubahan ini terutama terlihat dalam cara Generasi Z berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dari wawancara dengan empat responden pada bulan April 2024, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas budaya Generasi Z. Melalui akses yang luas terhadap berbagai budaya dan pengalaman, Generasi Z dapat memperluas wawasan mereka tentang keragaman global dan memahami nilai-nilai budaya yang beragam. Mereka juga menggunakan media sosial secara kreatif untuk mengekspresikan identitas budaya mereka melalui berbagai bentuk konten digital di platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Interaksi antaranggota Generasi Z di media sosial juga memfasilitasi pertukaran budaya, menciptakan lingkungan inklusif di mana mereka dapat belajar satu sama lain tentang berbagai aspek budaya. Namun, terdapat juga dampak negatif dari penggunaan media sosial, seperti penguatan stereotip atau pandangan sempit tentang budaya tertentu, yang dapat memengaruhi persepsi mereka tentang budaya secara keseluruhan. Dengan demikian, media sosial memainkan peran yang kompleks dalam membentuk identitas budaya Generasi Z, dengan potensi untuk memperluas pemahaman dan pengalaman budaya, namun juga mempengaruhi persepsi mereka tentang budaya secara umum (Novia & Wasehudin, 2020).

### **Transformasi Identitas Budaya**

Transformasi identitas budaya Generasi Z mengacu pada perubahan yang terjadi dalam cara mereka memahami, mengekspresikan, dan mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam konteks budaya, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan media sosial. Seperti hasil wawancara yang di sampaikan oleh responden 1, Fahrur yaitu:

*“Identitas budaya Gen Z udah banyak berubah menurutku gara-gara teknologi digital. Lebih terbuka, adaptif sama isu-isu sosial, dan lebih global” (Responden 1, Fahrur, wawancara April 2024).*



Menurut Fahrur dalam wawancara April 2024, identitas budaya Generasi Z telah berubah secara signifikan karena pengaruh teknologi digital. Mereka menjadi lebih terbuka, adaptif terhadap isu-isu sosial, dan memiliki perspektif yang lebih global. Adapun penuturan lain oleh responden 2, Doni yaitu:

*“semakin lebih kearah budaya luar seperti western atau kpop karena banyaknya trend yang ada sehingga kebanyakan gen z fomo dan ikut ikutan trend yang sedang viral” (Responden 2, Doni, wawancara, April 2024).*

Menurut Doni, identitas budaya Generasi Z cenderung beralih lebih ke arah budaya luar seperti budaya Barat atau K-pop. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tren yang ada di media sosial, sehingga banyak dari Generasi Z merasa tertekan untuk mengikuti tren yang sedang viral demi menghindari rasa ketinggalan (FOMO).

*“Media sosial itu kalau perubahan yang dibawa perkembangan teknologi digital itu kayak salah satunya meningkatkan pluralisme budaya, jadi dengan akses yang lebih muda ke budaya budaya dari seluruh dunia melalui internet. Generasi z itu biasanya memiliki identitas yang lebih terbuka terhadap beragam budaya, gen z lebih cenderung mengintegrasikan elemen elemen berbagai budaya kedalam identitas mereka sendiri, jadi hal ini bisa mempengaruhi referensi mereka dalam hal musik, fashion, makanan, dan gaya hidup” (Responden 3, Puput, wawancara, April 2024).*

Sementara itu, menurut Puput, media sosial dan perkembangan teknologi digital telah berkontribusi pada peningkatan pluralisme budaya dengan memberikan akses yang lebih mudah ke berbagai budaya dari seluruh dunia melalui internet. Generasi Z cenderung memiliki identitas yang lebih terbuka terhadap keragaman budaya, sehingga mereka lebih mungkin untuk mengintegrasikan elemen-elemen dari berbagai budaya ke dalam identitas mereka sendiri. Hal ini tercermin dalam preferensi mereka dalam hal musik, fashion, makanan, dan gaya hidup. Dengan kata lain, media sosial telah memperluas horison Generasi Z dan mempengaruhi referensi budaya mereka, membawa mereka lebih dekat dengan beragam budaya di seluruh dunia dan memperkaya identitas budaya mereka.

*“perubahan yg saya rasakan dalam budaya gen z seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial yang paling krusial adalah*

*di pergaulan dan etika. karena dalam kedua hal tersebut kita sangat2 bisa dibilang jauh dari generasi2 sebelumnya. seperti contohnya etika, kita dulu bener2 diajari etika oleh orang tua kita dan di generasi z etika udah sangat lemah karena terdapat (mungkin) pergaulan yang tidak sehat karena masuknya budaya2 luar yang tidak di filter melalui media sosial yang mana media sosial tidak peduli apa itu dampak positif dan negatif dalam masuknya sebuah informasi maupun tren” (Responden 4, Edho, wawancara, April 2024).*

Menurut Edho, perubahan yang paling signifikan dalam budaya Generasi Z seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial adalah dalam pergaulan dan etika. Generasi Z cenderung memiliki norma pergaulan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, dan etika juga cenderung melemah karena pengaruh budaya luar yang tidak disaring dengan baik melalui media sosial. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengawasan terhadap konten yang dikonsumsi di media sosial, yang dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan etika dan nilai-nilai sosial Generasi Z.

Keempat responden sepakat bahwa perkembangan teknologi digital dan media sosial telah memberikan dampak yang signifikan terhadap budaya Generasi Z. Mereka mencatat peningkatan akses terhadap budaya global, peningkatan integrasi elemen budaya dalam identitas individu, namun juga perubahan dalam pergaulan dan etika yang dapat dianggap sebagai dampak negatif dari media sosial yang kurang terfilter dengan baik.

### **Tantangan Generasi Z: Tradisi vs Digital**

Hasil penelitian mendapatkan bahwa keempat responden sepakat kalau tantangan terbesar bagi Generasi Z adalah menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional yang mereka anut sambil tetap beradaptasi dengan tren dan budaya digital yang terus berkembang. Seiring dengan masuknya Generasi Z ke dalam era digital, mereka dihadapkan pada dilema antara menghargai akar budaya mereka yang telah ada sejak lama dan mengikuti arus perkembangan teknologi dan budaya digital yang cepat. Berikut penuturan hasil wawancaranya dibawah:

*“Nah, menurutku, tantangannya nih, jaga nilai-nilai tradisional sambil tetap ikutin arus digital yang cepet banget” (Responden 1, Fahrur, wawancara April 2024).*

*“tantangan terbesarnya semakin banyaknya trend budaya luar yang masuk semakin banyak orang-orang yang ikut akan menjadu arus untuk kita mengikutinya juga. karena budaya luar baru sehingga kita mudah penasaran dan rawan mengikuti arus tersebut” (Responden 2, Doni, wawancara, April 2024).*

*“Dengan eksposur yang besar terhadap tren budaya digital yang cepet berubah, saat ini generasi Z mungkin merasa tertarik untuk mengadopi tren tren tersebut tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap nilai-nilai budaya mereka yang lebih tradisional, jadi generasi z itu mungkin merasa terdorong untuk mengikuti trend yang sedang populer di media sosial tanpa mempertimbangkan apakah trend tersebut sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka atau tidak, terus yang lain mencari informasi yang mereka melalui medsos, sekarang banyak konten yang tersedia dalam platform digital, generasi z itu memiliki kemampuan kritis yang bisa membedakan antara informasi yang berharga dengan informasi yang tidak berharga, serta untuk memahami budaya atau dari konten yang mereka konsumsi” (Responden 3, Puput, wawancara, April 2024).*

*“menurut saya tantangan terbesarnya adalah informasi yang begitu cepat masuk kepada generasi z tanpa adanya filter dari diri mereka sendiri. hal tsb menyebabkan budaya2 kita tergerus oleh budaya luar dan yang lebih parahnya lagi rata2 generasi z enggan menjadi bagian dari pelestarian budaya tradisional yang mereka pilih budaya luar agar tampak up to date” (Responden 4, Edho, wawancara, April 2024).*

### **Keseimbangan Identitas Budaya**

Hasil dan pembahasan mengenai Keseimbangan Identitas Budaya pada Generasi Z menyoroti kompleksitas dinamika budaya dalam era digital. Generasi Z dihadapkan pada tuntutan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional sambil tetap terbuka terhadap pengaruh budaya baru yang semakin mudah diakses melalui teknologi digital dan media sosial. Pembahasan mencakup upaya pemeliharaan nilai-nilai tradisional sebagai bagian dari identitas

budaya, sekaligus eksplorasi dan adaptasi terhadap budaya baru yang memperkaya identitas mereka. Namun, tantangan dalam memelihara keseimbangan juga menjadi sorotan, terutama dalam menghadapi risiko disorientasi identitas dan konflik internal akibat pertentangan antara budaya tradisional dan budaya baru. Di tengah semakin cepatnya perubahan sosial, peran teknologi digital dan media sosial menjadi sangat signifikan. Media sosial memainkan peran ganda sebagai sarana untuk memperluas wawasan budaya namun juga sebagai sumber pengaruh yang memengaruhi cara Generasi Z memandang dan merespons identitas budaya mereka. Berikut hasil wawancara keempat responden:

*“Menurutku, gue coba seimbangi eksplorasi di dunia digital sama tetap terkoneksi sama budaya lokal lewat aktivitas langsung”*  
**(Responden 1, Fahrur, wawancara April 2024).**

*“dengan cara untuk tetap suka dan cinta tanah air, meskipun suka mengikuti trend yang ada tetap tidak lupa identitas budaya sendiri dan tetap melestarikannya. lebih pandai dalam menyeleksi budaya agar tidak terbawa arus”*  
**(Responden 2, Doni, wawancara, April 2024).**

*“Menggunakan media sosial secara bijaksana seperti memilih konten yang kamu konsumsi di media sosial itu dengan hati hati dengan cara mengikuti akun yang menghargai budaya selain itu kita harus berpartisipasi dalam diskusi online tentang budaya lokal agar dapat membantu memperluas pemahaman generasi z sendiri, jadi menggabungkan eksplorasi digital dengan cara terlibat langsung dengan budaya lokal dan tradisional, kita generasi z itu dapat menjaga keseimbangan antara 2 dunia tersebut dan memperkaya identitas budaya secara berkelanjutan”*  
**(Responden 3, Puput, wawancara, April 2024).**

*“menurut saya ada beberapa cara untuk menjaga keseimbangan. yg pertama dengan pendidikan, kita dapat memperbarui pengetahuan dan budaya2 yg ada di seluruh dunia, yang ke 2 melakukan kolaborasi dengan komunitas lokal dan para ahli budaya untuk memastikan bahwa kita paham betul atas budaya lokal yang ada di lingkungan kita, yang ke 3 menyediakan informasi lokal, hal ini memberikan edukasi terkait*

*budaya2 lokal seperti tempat, acara, dan tradisi lokal tersebut” (Responden 4, Edho, wawancara, April 2024).*

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang keseimbangan identitas budaya menjadi penting dalam membentuk identitas Generasi Z di era digital saat ini.

### **Teknologi mengubah Pandangan Generasi Z**

Menurut Arsa, Dio dan Nanda (2023) perkembangan teknologi ini mengalokasikan ruang bagi publik untuk mengumpulkan informasi hukum online, dan layanan konsultasi juga lebih mudah diakses. Hasil dan pembahasan tentang bagaimana teknologi mengubah pandangan Generasi Z mengungkapkan perubahan yang signifikan dalam paradigma dan persepsi mereka terhadap dunia.

*“Menurutku, teknologi digital bikin kita, Gen Z, lebih aware sama isu-isu sosial penting kayak hak asasi manusia, gender equality, dan keberagaman budaya” (Responden 1, Fahrur, wawancara April 2024).*

Menurut Fahrur, teknologi digital meningkatkan kesadaran Generasi Z terhadap isu-isu sosial penting seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keragaman budaya. Namun, berbeda dengan Fahrur, responden 2 mengatakan bahwa teknologi sama sekali tidak mengubah pandangan generasi z. Berikut penuturannya:

*“Menurut saya, tidak” (Responden 2, Doni, wawancara, April 2024).*

*“Generasi saat ini memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi melalui internet dan media sosial yang memungkinkan mereka untuk memahami isu-isu sosial yang relevan, generasi Z sendiri itu dapat mengakses berita, artikel atau diskusi tentang hak asasi manusia kesetaraan gender dan keragaman budaya dengan mudah, sehingga dengan itu bisa meningkatkan kesadaran mereka tentang isu-isu tersebut selain itu media sosial itu memberikan platform bagi generasi Z untuk menyuarakan suara mereka tentang isu-isu sosial, gen Z bisa menggunakan platform tersebut untuk menyebarkan informasi, memicu diskusi, dan mengorganisir aksi-aksi sosial untuk mendukung hak asasi*

*manusia, kesetaraan gender dan keragaman budaya. Hal ini dapat membantu generasi Z sendiri untuk memperluas persepektif mereka tentang pemahaman tantangan yang di hadapi oleh kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Jadi secara keseluruhan seperti teknologi digital dan media sosial telah membantu meningkatkan kesadaran dalam partisipasi generasi Z dalam isu-isu sosial yang relevan serta memperkuat gerakan sosial yang bertujuan untuk mencapai perubahan positif dalam masyarakat” (Responden 3, Puput, wawancara, April 2024).*

Menurut Puput dan Doni, Generasi Z memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi melalui internet dan media sosial, memungkinkan mereka untuk memahami isu-isu sosial penting seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keragaman budaya. Media sosial juga memberikan platform bagi Generasi Z untuk menyuarakan pendapat mereka tentang isu-isu sosial ini, memicu diskusi, dan mengorganisir aksi sosial. Hal ini membantu Generasi Z memperluas pemahaman mereka tentang tantangan yang dihadapi oleh berbagai kelompok dalam masyarakat, serta memperkuat partisipasi mereka dalam gerakan sosial untuk mencapai perubahan positif.

*“terdapat isu-isu sosial seperti yang mungkin dapat mempengaruhi karena mungkin mereka lebih terbuka terhadap keragaman budaya dan identitas yang berbeda. Meskipun teknologi digital dan media sosial memiliki pengaruh positif dalam membentuk pandangan generasi Z terkait isu-isu sosial, terdapat juga tantangan seperti informasi palsu yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong kritisisme dan literasi digital dalam menghadapi informasi yang mereka konsumsi secara online” (Responden 4, Edho, wawancara, April 2024).*

Dengan demikian, secara keseluruhan, teknologi digital dan media sosial telah membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi Generasi Z dalam isu-isu sosial yang relevan, serta memperkuat gerakan sosial yang bertujuan untuk mencapai perubahan positif dalam masyarakat.

## KESIMPULAN

Kesimpulan ini menekankan pentingnya memahami tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z dalam mengelola identitas budaya dan kehidupan sosial mereka di era digital. Dengan mempertimbangkan dinamika kompleks ini, dapat dirancang kebijakan dan intervensi yang tepat guna untuk mendukung perkembangan positif mereka. Dialog terbuka tentang identitas, kesehatan mental, dan keterlibatan sosial dalam konteks digital menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan bagi Generasi Z. Hal ini menyoroti pentingnya melibatkan Generasi Z dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka sendiri, serta membangun dukungan dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi di era digital ini. Dengan pendekatan ini, kita dapat memastikan bahwa Generasi Z dapat berkembang secara positif dan meraih potensi mereka penuh dalam menghadapi kompleksitas dunia modern yang terus berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. M., Sakban, A., Mayasari, D., Saddam, S., Rejeki, S., & Nisa, H. (2023, July). Fanatisme dan Lunturnya Nilai Kebudayaan Gen Z: Dampak Trend K-Pop. In Seminar Nasional Paedagoria (Vol. 3, pp. 140-149).
- Budiarti, A., Wicaksana, D., & Oktaviani, N. (2023). The Role of Technology in the COVID-19 Pandemic Era: A lesson learned from Indonesia in Increasing Access to Legal Aid. *Journal Of Contemporary Sociological Issues*, 3(1), 1-22. doi:10.19184/csi.v3i1.27710
- Hermiono, A. (2015). Pendidikan karakter dalam perspektif psikologis siswa sekolah menengah pertama di era globalisasi dan multikultural. *Jurnal peradaban*, 8(1), 19-40.
- Istilian, I. I. PENGARUH WESTERNISASI OLEH GEN Z TERHADAP KEUTUHAN IDENTITAS NASIONAL. *Journal of Development and Social Change*, 5(2), 27-31.
- Novia, W., & Wasehudin, W. (2020). Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, (2), 99-106
- Prasetyo, H. (2015). ABSORPSI KULTURAL: FETISHISASI KOMODITAS KOPI. *LITERASI: Indonesian Journal Of Humanities*, 4(2), 196-206. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6271>
- Rosa, D. V. (2017). Meeting Hyper-Reality and Refractions Of Duree: Multi-Narrative Visual Reading in the Film Simone and Inception. 8(2).
- Soleh, M., & Kuncoro, I. (2023). Menggali Budaya Baru Dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Masyarakat Di Era Kontemporer. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 83-92.